BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kecenderungan pola hidup *individualistik* di tengah masyarakat membawa kerenggangan hubungan pribadi di dalam keluarga, kelompok, dan masyarakat karena komunikasi yang terjadi kadang hanya bersifat formalistik, tidak lagi bersifat pribadi. Hubungan seorang dengan masyarakat di luar dari dan kelompoknya diabaikan. Akibatnya, warga masyarakat yang satu tidak peduli lagi dengan apa yang dilakukan dengan warga yang lain, meskipun hal itu bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sejauh hal itu dirasa tidak merugikan dirinya.

Keadaan seperti ini menjadi lahan yang subur bagi perkembangan berbagai bentuk perilaku yang tidak baik, seperti perilaku *free sex* atau seks bebas. Di dalam perkembangannya, seks bebas tidak lagi dilihat sekedar penyimpangan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat, tetapi sudah berkembang menjadi gaya hidup. Banyak orang tidak lagi canggung atau malu untuk melakukan perilaku tersebut bahkan hal seperti itu dianggap sebagai cara baru untuk mengekspresikan diri dalam masyarakat.

Wujud dari seks bebas ini tampak pada; seks diluar nikah, kumpul kebo, kawin kontrak, *komersialisasi* hubungan seks, dan penyimpangan seks (*homoseks* dan *lesbian*). Akibat perkembangan teknologi digital dan informasi, kehidupan seks bebas tidak hanya bertumbuh dikalangan masyarakat kota

tetapi juga sudah merambat kemasyarakat desa. Televisi dan bentuk-bentuk media lainya telah turut berperan dalam penyebaran perilaku seks bebas ini. Dari sudut usia, tidak hanya dikalangan orang dewasa perilaku seks bebas telah memasuki kalangan peserta didik secara khusus remaja pada umumnya.

Selain berakibat terhadap moralitas masyarakat khususnya generasi muda, akibat negatif yang ditimbulkan dari melakukan seks bebas yaitu; hamil diluar nikah, aborsi karena ketidakmampuan untuk menanggung resiko yang terjadi atau perasaan malu menanggung aib akibat seks bebas, serta putus sekolah karena harus menikah akibat kehamilan. Selain itu perilaku seks bebas juga menimbulkan berbagai penyakit seperti; spilis dan HIV AIDS.

Menurut Hanloy Megine, dalam buku *Free sex culture*, perilaku seks bebas tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh baik-buruknya perkembangan iman dan moral individu serta masyarakat. Itu berarti perkembangan moral dan iman yang baik pada seseorang dan masyarakat, akan menjauhkan masyarakat dari perilaku seks bebas. Alkitab dengan tegas menolak perilaku seks bebas dan berbagai bentuk penyimpangan seksual. Imamat 18:22; 20:13; Roma 1;26-27; 1 korintus 6:9-10 melarang hubungan seks yang tidak wajar, seperti persetubuhan antara sesama jenis kelamin, dan sebagainya. Orang seperti itu tidak akan mendapat tempat didalam kerajaan Allah. Bagaian lain Alkitab menegaskan larangan berzinah, seperti yang tertulis dalam hukum ke-7 dari kesepuluh Hukum: jangan berzinah, berzinah dapat berarti melakukan hubungan seks dengan orang yang bukan istri atau suami yang sah. Setiap orang yang percaya adalah orang telah menerima anugerah keselamatan dan pembaruan dari Allah melalui karya Kristus. Dengan pembaruan itu, setiap orang percaya adalah bait Allah dan karena itu mereka harus menjauhkan dari segala bentuk percabulan (1 Kor:6:18-19). Dengan demikian seks bebas dan berbagai penyimpangan seksual adalah gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani misalnya, kesetiaan, kesucian tubuh sebagai bait Allah, kekudusan rumah tangga dan seks. Hubungan seks hanya dapat dilakukan dalam ikatan pernikahan yang sah.¹

¹ Tim Redaksi PAK-PGI, *Suluh Siswa 2 Berubah Dalam Kristus* (jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007, h 61-63.

Pergaulan bebas dikalangan remaja yang menjerumus pada perilaku seksual semakin banyak terjadi. Tanpa disadari fenomena perilaku seksual para remaja semakin banyak merajalela, yang banyak dipengaruhi oleh adanya gaya hidup bebas yang telah masuk dalam kehidupan seksualnya.

Masalah seksual merupakan masalah yang pelik bagi muda-mudi karena masa tersebut merupakan masa dimana seseorang diperhadapkan pada berbagai tantangan dan masalah. Masalah perilaku seksual pada siswa menjadi bahan yang menarik untuk dibicarakan bersifatnya sensitif dan rawan karena menyangkut moral, etika, agama dan latar belakang sosial ekonomi. Hal ini tentunya menimbulkan kekuatiran pihak orangtua, pelajar, pendidik gereja dan masyarakat pada umumnya. Pada hakekatnya kesucian sebelum menikah adalah standar yang Tuhan tuntutan baik kepada laki-laki maupun perempuan karena kesucian dapat disebut sebagai mahkota yang harus dijaga sehingga kelak akan menjadi hadiah kepada sang mempelai pernikahan.

Sesungguhnya hal itu sangat disayangkan karena keadaan tersebut terjadi di kalangan remaja Kristen Lembang Rea Tulaklangi' dimana para remaja yang diharapkan akan menjadi generasi penerus mengalami kemerosotan moral, mereka terlihat dalam pergaulan yang tidak baik dimana pada akhirnya menjerumuskan mereka semakin leluasa melakukan seks bebas yang tidak sesuai dengan rencana Allah.

Kurangnya pendidikan seks dalam keluarga karena ketidaktahuan dari orangtua sebagai akibat dari pendidikan yang rendah dan juga karena orang tua merasa malu untuk membicarakannya dengan anak-anaknya, membuat para

remaja mencari sendiri informasi tentang seks yang sebenarnya dengan cara mereka sendiri dan belum tentu benar, sehingga seringkali menyebabkan para remaja terlibat dalam pergaulan seks bebas.

Seks bebas yang dilakukan oleh para remaja membuat kerisauan dikalangan masyarakat, seperti masyarakat menjadi resah dan cemas akan masalah ini jangan sampai anak mereka akan ikut-ikutan atau terlibat secara langsung didalamnya, bahkan banyak orangtua kecewa kepada anaknya yang sudah terlibat secara langsung dalam dunia seks bebas. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya peranan orangtua dalam mendidik serta mengarahkan para remaja, dari pihak sekolah dan gereja juga kurang memfasilitasi para remaja dalam hal pembinaan mental dan moral remaja, serta para remaja kristen jarang sekali diberi pendalaman akan pemahaman Alkitab mengenai seks.

Dari apa yang dijelaskan di atas, jelaslah bagi kita bahwa seks merupakan anugerah Allah yang harus dijaga kekudusannya. Anugerah itu tidak seharusnya disalahgunakan untuk kepentingan keinginan daging. Terjadinya perilaku seks bebas pada anak-anak remaja dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan pemahaman yang benar dan bertanggung jawab dari orang tua yang bertanggungjawab secara mutlak untuk mengemban amanat pendidikan dalam keluarga, terutama tentang seksualitas yang merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap orang sejak lahir.²

Seks adalah bagian dari kehidupan manusia, dan merupakan sesuatu yang ada dan tidak bisa ditolak secara teologis dalam Kejadian 1:27

² J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil* (Jakarta:Gunung Mulia, 1992), h. 23.

dikatakan demikian maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya Dia, laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya, artinya: diciptakan sedemikian rupa sehingga dapat bergaul dengan Dia. Tuhan akan bercakap-cakap dengan mereka, seperti seorang Bapa dengan anak-Nya. Tuhan akan mengikat dengan mereka suatu perjanjian dan merekapun akan menjawab firman-Nya. Antara Tuhan dan manusia akan selalu terdapat percakapan yang kekal. Allah akan menjadi Allah untuk manusia dan manusia hidup bersama-sama dalam suatu perjanjian kasih setia yang kekal.

Tujuan pendidikan ialah membantu anak-anak supaya mereka dengan baik dan secara bertanggung jawab dapat mengembangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada mereka. Dalam pendidikan penggunaan hukum (apa yang harus dilakukan) dan larangan (apa yang tidak boleh dilakukan) sering tidak dapat dihindarkan. Tetapi kepada anak-anak harus dijelaskan dulu makna hukum-hukum dan larangan-larangan itu. Kalau tidak mereka tidak akan dapat menerima dan mencemakannya, serta tidak lagi berada dibawah pengawasan “penguasaan” orangtuanya, dan bertindak bertentangan dengan apa yang dipaksakan kepadanya.

Mendidik bukanlah hal mudah serta tidak sebatas hanya menyampaikan beberapa hal saja kepada anak-anak. Anak-anak sangat tajam dan selektif serta sedapat mungkin mengetahui apakah yang orangtua mereka katakan itu benar-benar merupakan suatu realitas hidup bagi mereka atau tidak. Menanamkan

³ Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001), h.2.

kepercayaan dalam hati anak-anak remaja sebab tanpa kepercayaan, pendidikan tidak mempunyai arti. Kepercayaan anak terhadap orangtua dan sebaliknya, dapat dinampakkan melalui perbuatan yang mengalir keluar dari sikap dan hidup. Hal ini akan menguatkan karena pendidikan, bukanlah soal kata-kata melainkan soal perbuatan hidup. Karena itu penting sekali hubungan antara ayah, ibu dan anak dalam keluarga.

Pendidikan seksual adalah bagian dari hakiki dari pendidikan biasa. Jadi sebenarnya tidak ada pendidikan seksual yang berdiri sendiri tetapi bagian dari pendidikan biasa. Didalam pendidikan biasa mencakup beberapa aspek yaitu; aspek-aspek jasmaniah, maupun aspek-aspek rohaniah dan aspek-aspek seksual dari hidup manusia yang harus mendapat perhatian yang sama.

Letak kekurangan (kesalahan) yang paling besar dari penerangan seksual yaitu; melepaskan fakta-fakta biologis sebagai aspek-aspek seksual dari aspek-aspek lain sehubungan dengan hidup manusia, dan membuatnya jadi satu-satunya bahan penerangan. Memang dalam pendidikan seksual seperti yang nyata dari uraian di atas dibutuhkan juga pengetahuan alakademya tentang seks dan seksualitas. Tetapi yang paling penting ialah mengajar anak sedemikian rupa, sehingga pengetahuan itu ia gunakan dalam hidupnya. ⁴

Seks bebas yang terjadi dikalangan remaja kristen di Lembang Rea Tulaklangi' sangat memprihatinkan dan menjadi kerisihan masyarakat. Hal ini didukung oleh kondisi dan keadaan masa kini dengan perkembangannya yang begitu maju dalam bidang pendidikan dan teknologi khususnya dalam

⁴ .J.L.Ch.Abineno, *Seřsw/zToy Dan Pendidikan Seksual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), h. 31-33.

pergaulan sangat terbuka, sehingga remaja dengan mudah terjerumus kedalam seks bebas. Dari berbagai alasan inilah penulis termotivasi untuk mengkaji faktor-faktor penyebab banyak remaja yang melakukan seks sebelum menikah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji penulis dalam penulisan skripsi ini adalah: bagaimana faktor-faktor mempengaruhi remaja Kristen sehingga melakukan seks bebas di Lembang Rea Tulaklangi’

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi seks bebas pada remaja Kristen di Lembang Rea Tulaklangi’

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi perpustakaan STAKN Toraja yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam peningkatan pendidikan seksual bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Menjadi sumber bagi pembaca khususnya bagi pendidik dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa tentang seksualitas.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan karya tulis ini terdiri dari V Bab karya berikut:

BAB I :Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II :Kajian pustaka yang menguraikan tentang pendidikan seks, seks bebas, seks diluar nikah, pengertian remaja, perkembangan remaja usia 13-18 tahun, remaja dan seks bebas, pemahaman teologis tentang seks, faktor-faktor seks bebas, akibat dari seks bebas, signifikansi pendidikan seks.

BAB III :Metodologi Penelitian

Yang memuat jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, sumber/informan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian.

BAB IV :Pemaparan dan analisis hasil penelitian yang berisi deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian

BAB V : Penutup yang memuat kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA